

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### A. Kajian Teori

#### 1. Belajar dan Pembelajaran

Banyak ahli yang mengemukakan definisi belajar sebagai landasan dalam proses pelaksanaan pendidikan. Menurut Sunaryo dalam Komalasari (2011: 2) “belajar merupakan suatu kegiatan di mana seseorang membuat atau menghasilkan suatu perubahan tingkah laku yang ada pada dirinya dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat dari pengalaman”. Sementara itu, menurut Winkel dalam Susanto (2013: 4) “belajar adalah suatu aktivitas mental yang berlangsung dalam interaksi aktif antara seseorang dengan lingkungan, dan menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai sikap yang bersifat relatif konstan dan berbekas”. Adanya perubahan tingkah laku individu sebagai hasil dari belajar juga diperkuat oleh pendapat Hamalik dalam Jihad (2012: 2) yang mengemukakan dua definisi yang umum tentang belajar, yaitu:

- a) Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (*learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experiencing*);

- b) Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah kegiatan yang dilakukan oleh siswa dan sebagai hasilnya yaitu adanya perubahan yang dialami siswa setelah mengikuti proses pembelajaran.

Berkaitan dengan pembelajaran, Komalasari (2011: 3) menyatakan bahwa “pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu sistem atau proses membelajarkan subjek didik/ pembelajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar subjek didik/ pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien”. Sedangkan menurut Faizi (2013: 24) “pembelajaran dapat diartikan sebagai sebuah usaha untuk mempengaruhi emosi, intelektual, dan spiritual seseorang agar mau belajar dengan kehendaknya sendiri”. Berbeda dengan pendapat di atas, Hamalik dalam Jihad (2012: 12) mengungkapkan bahwa “pembelajaran adalah upaya mengorganisasi lingkungan untuk menciptakan kondisi belajar bagi peserta didik”.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu kegiatan yang terencana dan terstruktur agar siswa melakukan kegiatan belajar sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Dalam kegiatan belajar, hal-hal yang menjadi prinsip belajar yang harus dikembangkan dalam proses pembelajaran sesuai dengan pendapat Aunurrahman (2010: 114) adalah sebagai berikut:

1. Prinsip perhatian dan motivasi
2. Prinsip transfer dan retensi
3. Prinsip keaktifan
4. Prinsip keterlibatan langsung
5. Prinsip pengulangan
6. Prinsip tantangan
7. Prinsip balikan dan penguatan
8. Prinsip perbedaan individual.

Berbeda dengan pendapat di atas, prinsip-prinsip pembelajaran menurut Susanto (2013: 87) di antaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Prinsip pemusatan perhatian
- 2) Prinsip menemukan
- 3) Prinsip belajar sambil bekerja
- 4) Prinsip belajar sambil bermain
- 5) Prinsip hubungan sosial

## **2. Pembelajaran IPS**

IPS merupakan salah satu ilmu pengetahuan yang mengkaji segala aspek sosial yang ada dalam masyarakat. IPS merupakan mata pelajaran sosial yang sangat penting untuk diajarkan, dengan pembelajaran IPS maka siswa akan memiliki bekal untuk menghadapi kehidupan sosial dalam masyarakat. Hal ini sesuai dengan pendapat Susanto (2013: 139) yang mengungkapkan bahwa:

IPS merupakan perpaduan antara ilmu sosial dan kehidupan manusia yang didalamnya mencakup antropologi, ekonomi, geografi, sejarah, hukum, filsafat, ilmu politik, sosiologi, agama, dan psikologi. Dimana tujuan utamanya adalah membantu mengembangkan kemampuan dan wawasan siswa yang menyeluruh (komprehensif) tentang berbagai aspek ilmu-ilmu sosial dan kemanusiaan (humaniora).

Definisi tentang pendidikan IPS di antaranya dikemukakan oleh Soemantri dalam Sapriya (2009: 11) bahwa “pendidikan IPS adalah penyederhanaan

atau adaptasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis/psikologis untuk tujuan pendidikan”.

IPS merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang diajarkan di Sekolah Dasar. Untuk jenjang Sekolah Dasar, Sapriya (2009: 194) mengungkapkan bahwa:

Pengorganisasian materi mata pelajaran IPS menganut pendekatan terpadu (*integrated*), artinya materi pelajaran dikembangkan dan disusun tidak mengacu pada disiplin ilmu yang terpisah melainkan mengacu pada aspek kehidupan nyata (*factual/real*) peserta didik sesuai dengan karakteristik usia, tingkat perkembangan berpikir dan kebiasaan bersikap dan berperilakunya.

Tujuan utama IPS sebagaimana tercantum dalam Standar Isi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan tingkat SD/MI adalah untuk mengarahkan siswa agar menjadi warga negara yang baik. Secara terperinci, mata pelajaran IPS bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya
2. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial
3. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan
4. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

Adapun ruang lingkup mata pelajaran IPS meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

1. Manusia, tempat, dan lingkungan
2. Waktu, keberlanjutan, dan perubahan

3. Sistem sosial dan budaya
4. Perilaku ekonomi dan kesejahteraan.

Lebih lanjut, Susanto (2013: 148) juga mengungkapkan bahwa:

Pendidikan IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang dapat memberikan wawasan pengetahuan yang luas mengenai masyarakat lokal maupun global sehingga mampu hidup bersama-sama dengan masyarakat lainnya. Untuk mencapai tujuan tersebut, sekolah dasar sebagai lembaga formal dapat mengembangkan dan melatih potensi diri siswa yang mampu melahirkan manusia yang andal, baik dalam bidang akademik maupun dalam aspek moralnya.

Selanjutnya pembelajaran IPS di sekolah dasar hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- 1) Tingkat perkembangan usia dan belajar siswa.
- 2) Pengalaman belajar dan lingkungan budaya siswa.
- 3) Kondisi kehidupan masyarakat sekitar masa kini dan kelak yang diharapkan.
- 4) Proyeksi harapan pembangunan nasional atau daerah yang tentunya mampu dijangkau dan diperankan siswa kini dan kelak dikemudian hari.
- 5) Isi dan pesan nilai moral budaya bangsa, Pancasila dan agama yang dianut yang diakui bangsa dan negara Indonesia.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPS adalah suatu proses pembelajaran yang dilaksanakan dengan tujuan membekali siswa untuk hidup dalam masyarakat nantinya. Proses pembelajaran IPS dilaksanakan secara terpadu dan menyangkut aspek-aspek sosial dalam masyarakat.

Pembelajaran IPS yang dikaji dalam penelitian ini adalah materi peristiwa sebelum proklamasi kemerdekaan. Materi ini diajarkan pada kelas V semester II pada Standar Kompetensi 1. Menghargai peranan tokoh pejuang dan masyarakat dalam mempersiapkan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Kompetensi Dasar 1.2 Menghargai jasa dan peranan tokoh

perjuangan dalam mempersiapkan kemerdekaan Indonesia. Pembahasan materi ini dilaksanakan dalam 6 jam pelajaran yang terbagi dalam 3 kali pertemuan. Masing-masing pertemuan memiliki alokasi waktu 2 jam pelajaran yaitu 2 x 35 menit.

### **3. Model Pembelajaran Kooperatif**

Pembelajaran kooperatif merupakan desain pembelajaran dengan mengelompokkan siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran. Menurut Kunandar (2009: 359) “pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sengaja mengembangkan interaksi yang saling asuh antar siswa untuk menghindari ketersinggungan dan kesalah pahaman yang dapat menimbulkan permusuhan”. Hal ini sejalan dengan pendapat Rusman (2011: 201) yang menyatakan bahwa “pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara peserta didik belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya hanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat homogen”. Selain itu, Ismail (2003: 18) mengungkapkan bahwa “pembelajaran kooperatif merupakan strategi yang mengutamakan adanya kerja sama antar siswa dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran”.

Berdasarkan uraian di atas, model pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran di mana siswa belajar dalam kelompok secara bersama-sama dan saling membantu dalam mempelajari materi pelajaran guna

memperoleh hasil belajar yang optimal dan memupuk rasa kebersamaan antar anggota kelompok.

Adapun ciri-ciri model pembelajaran kooperatif menurut Jihad (2012: 30) yaitu:

- 1) Untuk menuntaskan materi belajarnya, siswa belajar dalam kelompok secara kooperatif;
- 2) Kelompok dibentuk dari siswa-siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah;
- 3) Jika dalam kelas, terdapat siswa-siswa yang terdiri dari beberapa ras, suku, budaya, jenis kelamin yang berbeda, maka diupayakan agar dalam tiap kelompokpun terdiri dari ras, suku, budaya, jenis kelamin yang berbeda pula;
- 4) Penghargaan lebih diutamakan pada kerja kelompok daripada perorangan.

Hasil penelitian melalui metode meta-analisis yang dilakukan oleh Johnson dan Johnson dalam Kunandar (2009: 362-363) menunjukkan adanya berbagai keunggulan pembelajaran kooperatif, di antaranya yaitu:

- 1) Memudahkan siswa melakukan penyesuaian sosial;
- 2) Memungkinkan para siswa saling belajar mengenai sikap, keterampilan, informasi, perilaku sosial, dan pandangan;
- 3) Memungkinkan terbentuk dan berkembangnya nilai-nilai sosial dan komitmen;
- 4) Meningkatkan kepekaan dan kesetiakawanan sosial;
- 5) Menghilangkan sifat mementingkan diri sendiri atau egois dan egosentris;
- 6) Meningkatkan rasa saling percaya kepada sesama manusia;
- 7) Meningkatkan kesediaan menggunakan ide orang lain yang dirasakan lebih baik;
- 8) Meningkatkan motivasi belajar;
- 9) Mengembangkan kesadaran bertanggung jawab dan saling menjaga perasaan;
- 10) Meningkatkan sikap positif terhadap belajar dan pengalaman belajar;
- 11) Memberikan harapan yang lebih besar bagi terbentuknya manusia dewasa yang mampu menjalin hubungan positif dengan sesamanya, baik di tempat kerja maupun di masyarakat;

Model pembelajaran kooperatif memiliki banyak jenis dan teknik pelaksanaan. Menurut Komalasari (2011: 62) “model pembelajaran kooperatif meliputi kepala bernomor, skrip kooperatif, tim siswa kelompok berprestasi, berpikir berpasangan berbagi, model *jigsaw*, melempar bola salju, tim TGT, kooperatif terpadu membaca dan menulis, dan dua tinggal dua tamu”.

Sementara itu, Huda (2011: 134) memaparkan bahwa “teknik pembelajaran kooperatif di antaranya mencari pasangan, bertukar pasangan, berpikir-berpasangan-berbagi (*Think-Pair-Share*), berkirim salam dan soal, kepala bernomor (*Numbered Head Together*), kepala bernomor terstruktur (*Structured Numbered Heads*), dua tinggal dua tamu (*Two Stay Two Stray*), keliling kelompok, kancing gemerincing, keliling kelas, lingkaran dalam-lingkaran luar (*Inside-Outside Circle*), tari bambu, *jigsaw*, dan bercerita berpasangan (*Paired Story Telling*)”.

Jenis dan teknik dalam model pembelajaran kooperatif yang beragam pada prinsipnya mempunyai satu benang merah yang sama, yaitu belajar dalam suatu kelompok untuk memahami dan membuat suasana belajar yang lebih menarik sehingga suasana belajar semakin hidup dan menyenangkan. Dalam penelitian ini, peneliti memilih menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* karena model pembelajaran ini sesuai dengan materi yang akan disampaikan dan lebih membuat suasana belajar lebih menyenangkan. Materi “Peristiwa Sebelum Proklamasi Kemerdekaan” merupakan materi IPS yang berfokus pada sejarah sebelum kemerdekaan. Dalam materi ini, siswa banyak menemukan nama tokoh dan peristiwa-peristiwa penting. Dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* dan melibatkan langsung siswa

dalam proses pembelajaran, diharapkan siswa dapat lebih mudah mengingat dan memahami materi tersebut.

#### **4. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together***

Model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* dikembangkan oleh Spancer Kagan dengan melibatkan para siswa dalam mereview bahan yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek atau memeriksa pemahaman mereka mengenai isi pelajaran tersebut. Menurut Komalasari (2011: 62) “model pembelajaran *Numbered Head Together* (kepala bernomor) adalah model pembelajaran di mana setiap siswa diberi nomor kemudian dibuat suatu kelompok kemudian secara acak guru memanggil nomor dari siswa”. Lebih lanjut, Lie (2010: 59) mengungkapkan bahwa teknik ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain itu, teknik ini juga mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerjasama mereka. Teknik ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik.

Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* menurut Kunandar (2009: 368-369) adalah sebagai berikut:

- a. Penomoran (*numbering*), yaitu guru membagi para siswa menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan tiga hingga lima orang dan memberi mereka nomor sehingga tiap siswa dalam kelompok tersebut memiliki nomor yang berbeda.
- b. Pengajuan pertanyaan (*questioning*), yaitu guru mengajukan suatu pertanyaan kepada para siswa. Pertanyaan dapat bervariasi dari yang bersifat spesifik hingga yang bersifat umum.
- c. Berpikir bersama (*head together*), yaitu para siswa berpikir bersama untuk menggambarkan dan meyakinkan bahwa tiap orang mengetahui jawaban tersebut.

- d. Pemberian jawaban (*answering*), yaitu guru menyebut satu nomor dan para siswa dari tiap kelompok dengan nomor yang sama mengangkat tangan dan menyiapkan jawaban untuk seluruh kelas.

Sementara itu, menurut Komalasari (2011: 62-63) langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* adalah sebagai berikut:

- a. Siswa dibagi dalam kelompok, setiap siswa dalam setiap kelompok mendapat nomor.
- b. Guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya.
- c. Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok dapat mengerjakannya/mengetahui jawabannya.
- d. Guru memanggil salah satu nomor siswa dan nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerjasama mereka.
- e. Tanggapan dari teman yang lain, kemudian guru menunjuk nomor yang lain.
- f. Kesimpulan.

Dalam penelitian ini, langkah-langkah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* menggunakan langkah-langkah yang dikemukakan oleh Komalasari karena langkah-langkah yang dikemukakan Komalasari lebih lengkap terutama pada poin e dan f yaitu siswa menanggapi jawaban yang diberikan oleh temannya dan bersama-sama menarik kesimpulan dari materi yang telah didiskusikan bersama.

Adapun kelebihan dan kekurangan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* sebagaimana dikemukakan oleh Rikawati (2014) adalah sebagai berikut:

Kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT):

1. Menumbuhkembangkan kedisiplinan, minat, kerjasama, keaktifan dan tanggung jawab
2. Setiap siswa menjadi siap semua.
3. Dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh.
4. Siswa yang pandai dapat mengajari siswa yang kurang pandai.
5. Tidak ada siswa yang mendominasi dalam kelompok.

Kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT):

1. Kemungkinan nomor yang dipanggil, dipanggil lagi oleh guru.
2. Tidak semua anggota kelompok dipanggil oleh guru.
3. Siswa yang pandai akan cenderung mendominasi sehingga dapat menimbulkan sikap minder dan pasif dari siswa yang lemah.
4. Waktu yang dibutuhkan banyak.
5. Pengelompokkan siswa memerlukan pengaturan tempat duduk yang berbeda-beda serta membutuhkan waktu khusus.

## 5. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan suatu hasil yang diperoleh siswa selama mengikuti proses pembelajaran. Menurut Sudjana (2008: 22) “hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya”. Jihad (2012:14) mengemukakan bahwa “hasil belajar merupakan pencapaian bentuk perubahan perilaku yang cenderung menetap dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotoris dari proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu”. Lebih lanjut Susanto (2013: 5) mengemukakan bahwa “hasil belajar yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar”. Pengertian tentang hasil belajar sebagaimana diuraikan di atas dipertegas lagi oleh Nawawi dalam K. Brahim dalam Susanto (2013: 5) yang menyatakan bahwa “hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari

materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenal sejumlah materi pelajaran tertentu”.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan yang terjadi pada diri siswa sebagai hasil dari proses pembelajaran dan untuk mengetahui hasil belajar siswa dilakukanlah evaluasi setelah proses pembelajaran. Dalam penelitian ini, fokus penelitian adalah hasil belajar pada aspek kognitif. Hasil belajar pada aspek kognitif ini dilihat dari nilai siswa yang diperoleh pada tes yang dilakukan pada akhir pembelajaran.

## **B. Penelitian yang Relevan**

1. Nikmah, Choirun (2012) Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT (*Numbered Head Together*) terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV SD Negeri Panembahan Yogyakarta.

“Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh penggunaan model pembelajaran Kooperatif Tipe NHT (*Numbered Head Together*) terhadap hasil belajar IPS pada siswa kelas IV SD Negeri Panembahan Yogyakarta. Dan besarnya pengaruh model pembelajaran tersebut terhadap hasil belajar IPS siswa. Jenis penelitian ini adalah Quasi Eksperimen. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri Panembahan Yogyakarta yang berjumlah 36 siswa. Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data adalah lembar observasi dan tes. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran Kooperatif Tipe NHT (*Numbered Head Together*) memiliki pengaruh terhadap hasil belajar

mata pelajaran IPS dalam pokok bahasan kenampakan alam pada siswa kelas IV SD Negeri Panembahan Yogyakarta. Ditunjukkan dengan adanya peningkatan nilai rata-rata kelas yaitu pada pretest eksperimen 1 (kondisi awal) nilai rata-ratanya yaitu 46,56, pada hasil posttest eksperimen 1 nilai rata-ratanya 51,39. Pada eksperimen 2 nilai rata-rata pretest 45,83, pada nilai rata-rata posttest 55. Eksperimen dilakukan sebanyak 8 kali dan selalu mengalami peningkatan”.

2. Nopi (2012) Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT (*Numbered Heads Together*) terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Salatiga.

“Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT (*Numbered Heads Together*) Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Salatiga. Penelitian ini merupakan penelitian quasi eksperimen dengan variable terikat hasil belajar IPS dan variabel bebasnya adalah model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*) dan pembelajaran konvensional. Penelitian quasi eksperimen ini menggunakan desain *Pretest Posttest Kontrol Group Design*. Subjek penelitian sebanyak 55 siswa. Instrumen yang digunakan adalah dengan test. Data dianalisis dengan menggunakan independent sample t test pada taraf signifikansi 5% ( $\alpha = 0,05$ ). Hasil perhitungan penelitian ini didapat nilai t senilai 7.232 dengan tingkat signifikansi lebih kecil dari 0.005 yaitu 0.000. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat diambil keputusan bahwa ada perbedaan hasil belajar antara siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran tipe NHT (*Numbered Heads Together*)

dengan siswa yang diajar menggunakan pembelajaran konvensional, hasil belajar IPS siswa kelas V SD yang diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*) lebih baik dibandingkan siswa yang diajar menggunakan pembelajaran konvensional, dan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered-Heads Together*) pengaruh terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SD. Disarankan guru dapat lebih memotivasi siswa untuk lebih mengembangkan keterampilan kooperatif atau bekerja sama dalam kehidupan bermasyarakat siswa. Model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*) perlu terus dikembangkan dan diterapkan pada pokok bahasan yang lain dan perlu adanya penelitian lebih lanjut sebagai pengembangan dari penelitian ini.

### **C. Kerangka Pikir**

Penggunaan model pembelajaran konvensional seperti ceramah adalah model pembelajaran yang masih berpusat kepada guru sebagai sumber informasi utama dan kurang melibatkan siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini akan mengakibatkan siswa kurang aktif dan cenderung merasa bosan. Selain itu, pemahaman siswa terhadap materi pelajaran juga tidak maksimal karena mereka tidak terlibat langsung dalam proses pembelajaran.

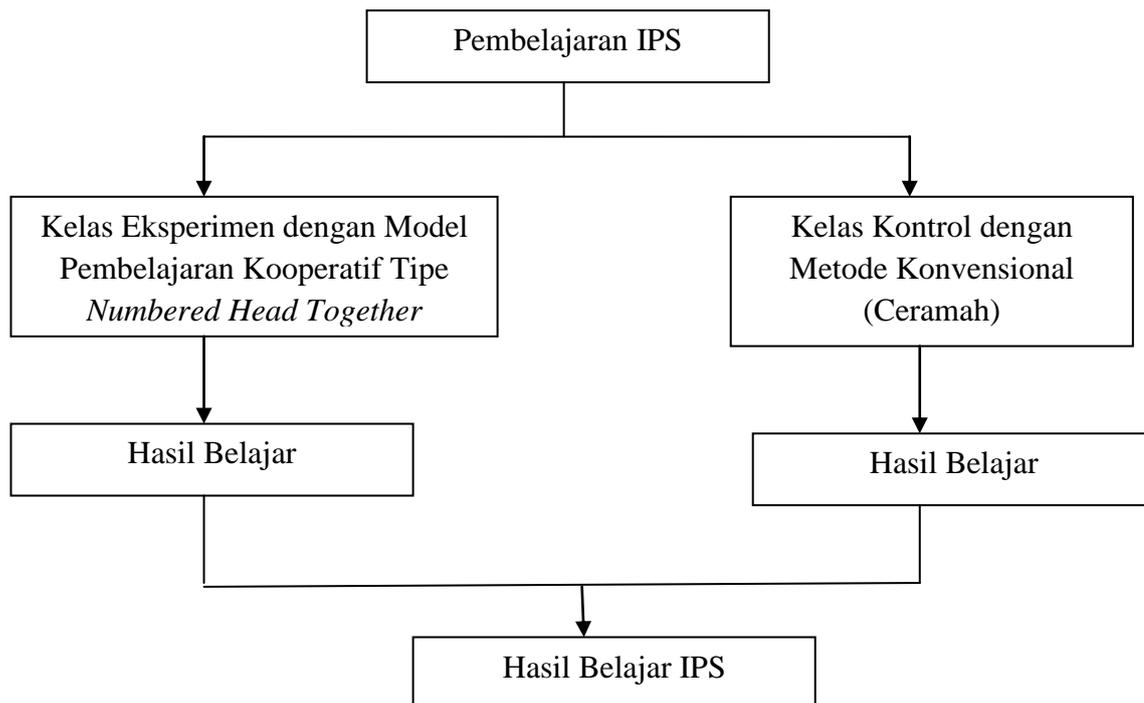
Salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah penggunaan model pembelajaran. Model pembelajaran kooperatif adalah salah satu model pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Siswa belajar bersama dalam kelompok dan berdiskusi bersama untuk mempelajari materi pembelajaran. Dengan demikian, siswa lebih mudah

mengingat dan memahami apa yang mereka pelajari serta berdampak pada hasil belajar siswa.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* adalah model pembelajaran yang memberikan pengalaman belajar langsung kepada siswa. Siswa bekerja dalam kelompok dan saling berdiskusi untuk memahami materi pelajaran. Dalam pembelajaran ini siswa diberi nomor untuk masing-masing anggota, dan apabila salah satu nomor dipanggil oleh guru, maka nomor tersebut akan mewakili jawaban dari kelompoknya untuk melaporkan hasil pekerjaan mereka. Dengan demikian, siswa dapat memupuk rasa kerja sama dan saling membantu antar anggota kelompok.

Setelah melakukan proses pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* pada kelas eksperimen dan pembelajaran konvensional pada kelas kontrol, maka akan dilakukan *post test* untuk melihat hasil belajar dari tiap-tiap kelas untuk selanjutnya dibandingkan guna melihat pengaruh dari model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* terhadap hasil belajar siswa.

Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian

Dengan demikian, diduga bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* berpengaruh terhadap hasil belajar IPS siswa pada materi peristiwa sebelum proklamasi kemerdekaan.

#### D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* berpengaruh terhadap hasil belajar IPS materi peristiwa sebelum proklamasi kemerdekaan pada siswa kelas V SD Negeri 3 Labuhan Ratu Bandarlampung Tahun Pelajaran 2014/2015.